Perempuan di Garis Merah: Sebuah Catatan Tentang Konflik Perkebunan dan Agraria di **Tawonsongo dan M**arules

Oleh Eri Andriani, Khoirun Nisya, Yamini Soedja'i

"Kalau saja dulu saya dilarang menggarap tegalan, mana mungkin saya meneruskannya. Dulu di sini semak belukar, pohon-pohon tumbang habis ditebang entah oleh siapa. Saya bersihkan bersama suami saya, makan apa yang ada di hutan. Pisang alas, pakis dan lain-lain. Berasnya saya bell di bawah (desa Malangsari). Berasnya diirit-irit supaya cukup, kalau sudah dapat pisang alas atau buah-buahan lain, saya nggak nanak nasi. Waktu saya bersihkan tidak ada siapa-siapa. Saya hanya ditemani burung, budheng (sejenis kera), olak (ular) dan jengkrik. Nggak ada seorangpun yang menghalangi saya, nggak ada mandor, nggak ada pak sinder, apalagi pak ADM (administratur).'

Hantaran

Kisah sejarah adalah nyanyi sunyi mereka yang kalah, orang-orang yang terpinggirkan dalam kultur dan struktur. Sebaliknya, sejarah adalah mars yang terns dikumandangkan oleh pars pemenang kehidupan kultural dan struktural, karena merekalah penguasa kisah sejarah yang dituliskan -yang menjadi nyanyian nina-bobo bagi banyak orang, sekaligus membisukan kisah dari mereka yang kalah. Banyak yang mengamini kisah sejarah sebagai kebenaran tunggal, tapi apakah kisah sejarah selalu menjadi nyanyi sunyi orang-orang yang kalah? Jawabnya adalah TIDAK...

Secara geografis, Lumajang dan Banyuwangi adalah kabupaten yang berada di bagian selatan propinsi Jawa Timur. Dengan masyarakat yang didominasi oleh suku Jawa dan Madura, maka kabupaten ini acapkali disebut sebagai bagian dari kebudayaan pendalurgan [3] di mana masyarakatnya menganut nilai-nilai kultural yang Baling

---

' Tawonsongo adalah salah satu dusun di Pasrujambe kabupaten Lumajang dan Marines adalah dusun di Kebonrejo kabupaten Banyuwangi

2 Testimoni bu Muinah warga Margo Rukun Lestari, 2007 yang ditangkap pads bulan Maret 2008 dengan tuduhan rnen~erobot lahan perkebunan

Secara Geografis, kebudayaan Pendalungan meliputi wilayah Banyuwangi, Bondowoso. Jember, Lumajang, Probolinggo dan Situbondo atau yang seringkah disebut daerah Tapal Kuda. Ada beberapa versi tentang pembagian subkultur di Jawa Timur, namun Ayu Sutarto membagi Jawa Timur menjadi 10 wilayah kebudayaan yaitu Jawa Mataraman, Jawa Panaragan, Arek, Samin (Sadulur Sikep) Tengger, Osing (Using), Pandalungan, Madura Pulau , Madura Bawean dan Madura Kangean. Lihat Ayu Sutarto dan Setya Yuwana Sudikan (Ed), *Pedekatan Kebudayaan dalam Pembangunan Provinsi Jawa Timur* (Jember: Kompyawisda, 2004)

berakulturasi yang kemudian menyebabkan wilayah yang tergabung dalam kebudayaan ini dikenal dengan semangat kerja yang sangat ulet dan semangat keagamaan yang tinggi –yang tidak memberi banyak ruang bagi perempuan-perempuannya. Dalam tradisi Jawa, perempuan berhadapan dengan kultur Jawa feodal yang menempatkan perempuan hanya sebagai *konco wingking* dengan wilayah kerja di kasur, sumur, dapur bahkan ada idiom baru *yen kedo yo nang Singapur* (kalau pun bekerja ke Singapura).[4] Sementara, dalam tradisi Madura yang lekat dengan Islam (NU), proses pemaknaan beragama yang tanpa reserve *(taqlid* buts) justru melanggengkan nilai-nilai patriarkhi tersebut.

Tentu saja perempuan pedesaan semakin tidak banyak memiliki ruang untuk berekspresi clan mulai kehilangan otoritas dirinya dalam berproduksi. Jika sebelum revolusi hijau' perempuan dilibatkan dalam pemilihan clan penyediaan benih clan bibit, *matun, ani-ani* clan *gebluk*[6], maka pads revolusi hijau peran-peran ini di(ter)kapitalisasi dengan proses represif. Perempuan di wilayah pedesaan semakin terpinggirkan atas alat produksinya karena benih tidak lagi dikembangkan secara kolektif melainkan dibeli di toko pertanian, *ani-ani* diganti dengan sabit clan *gebluk* diganti dengan *mesin dores.* Proses kapitalisasi ini kemudian berimbas pads adanya pereduksian pemaknaan petani hanya sebatas pads aktivitas bertani yang dilakukan oleh laki-laki (saja). Pilihannya lagi-lagi adalah bagaimana tetap memaksimalkan produksi (keluarga) sekaligus menekan seminim mungkin kebutuhan konsumsi. Bagi pars perempuan, pekerjaan yang dipilih adalah tetap bertahan dengan basis pertanian berlahan sempit atau bekerja sebagai buruh kebun, jika tidak bisa berangkat ke luar negeri untuk mendapat penghasilan –yang diharapkan- lebih besar.

---

[4] Idiom ini seringkali muncul di wilayah pedesaan yang sebagian besar penduduk perempuannya bekerja di luar negeri. Penyebutan Singapura hanyalah sebagai simbol yang menjelaskan bahwa kebanyakan dari perempuan bekerja di luar negeri sebagai buruh migan

[5] Mansur Fakih (2000) menyebutkan bahwa revolusi hijau adalah model developmentalisme yang menyebabkan adanya ketergantungan ekonomi, teknologi, budaya, pengetahuan, gender maupun politik yang secara dialektis menyebabkan terampasnya tanah rakyat kecil secara struktural sekaligus menjadikan model ini sebagai upaya perubahan dan penyingkiran budaya lokal.

[6] Meski demikian, tetap saja tidak pemah ada pengakuan atas kerja-kerja yang dilakukan oleh perempuan dalam pertanian meskipun perempuan masih dilibatkan dalam proses produksi sebagai buruh tani. Kondisi ini lebih dikarenakan adanya konstruksi gender dalam masyarakat bahwa yang berproduksi adalah laki-laki dan perempuan hanya menanggungbeban reproduksi

Menurut pengakuan Pak Said Alus dan beberapa sesepuh di Curahnongko Jember proses 'pengenalan' bibit dan pola tanam baru diikuti dengan perusakan pads lahan-lahan yang masih mempertahankan bibit lama seperti padi gropak dan jagung dluwang

Tawonsongo' — Pasrujambe — Lumajang

a. Menempuh Jalan Berliku

Perjalanan menuju desa Pasrujambe dengan menggunakan transportasi umum berarti ujian kesabaran. Colt yang mangkal biasanya akan berlambat-lambat dengan kecepatan di bawah 20 km/jam untuk kemudian berganti naik motor ojek melalui jalanan sempit, ramai yang dilalui truk-truk dan pick up-pick up pengangkut pasir, pisang dan jugs kayu. Sepanjang jalan adalah kebun-kebun dengan pemandangan khas dataran tinggi, lahan-lahan berlereng dengan teras-teras terjal, jalanan berkelok naik turun, melintasi sungai bertebing curam lalu hamparan pesawahan, di mans jika kita sedang beruntung kita bisa melihat Semeru yang menjulang sedang mengepul-ngepulkan asap dengan kabut di kakinya. la nampak seperti kakek-kakek tua sombong yang sedang merokok sambil berselimut sarung. Setelah melewati pasar dan balai desa, jalanan aspal berganti dengan jalan makadam yang tatanan batunya tak rata. Tukang ojek yang sering mengantar says biasanya bilang jalan itu seperti sungai yang airnya telah kering saja. Di mass-mass kemarau debu yang tergilas rods motor akan berhamburan menyerbu orang-orang yang lewat. Di musim penghujan, debu menjelma lumpur licin yang menenggelamkan ban sepeda dan kaki-kaki pejalan kaki. Lewat satu kelokan di dekat rumpun bambu, muncullah sekelompok rumah-rumah. Itulah Tawonsongo.

Dusun Tawonsongo adalah salah satu dari sebelas dusun yang masuk dalam wilayah desa Pasrujambe, kecamatan Pasrujambe, kabupaten Lumajang. Terletak di bagian paling barat desa, Tawonsongo berbatasan dengan kawasan hutan di lereng Gunung Semeru. Data di kantor desa menyebutkan dusun ini berpenduduk 346 KK, 636 orang laki-laki dan 623 perempuan. Sebagian besar bermata pencaharian sebagai buruh tani dan petani penggarap dataran tinggi karena dusun ini berada pads ketinggian 700 dpl. Penduduk dusun sebagian besar berasal dari Jawa Timur bagian barat, seperti Tulungagung, Trenggalek, Ponorogo, Kediri, Blitar, Madiun dan sebagian Madura. Pada mass pendudukan Belanda mereka meninggalkan kampung halaman yang sedang paceklik untuk mencari tempat yang lebih menjanjikan, hingga mereka tiba di Pasrujambe yang saat itu masih berupa hutan. Tanah yang subur karena berkah abu vulkanik. Di tempat barn ini mereka membuka lahan dan memulai bertani, yang sebagian hasilnya dikirimkan pulang. Bersamaan dengan itu mereka mengabarkan

keberhasilan mereka di tempat yang baru dan mengajak keluarga yang masih tertinggal untuk ikut datang ke tempat yang gemah ripah ini, dan berikutnya jumlah pendatang ini semakin banyak. Pada awainya mereka menempati wilayah sebelah selatan, dekat dengan sungai Besuk, kemudian seiring bertambahnya penduduk mereka membuka hutan di sebelah utara. Hingga saat ini, tanah-tanah yang dibuka itu statusnya masih berupa tanah peralihan dari kebun ke wilayah administratif desa dan belum menjadi hak milik, meskipun telah menjadi pemukiman dan kebun-kebun serta penduduknya telah dikutip pajak.

Sebelum tahun 1998, Tawonsongo dikelilingi oleh hamparan kayu damar yang membentang dari sebelah selatan di seberang sungai Besuk hingga ke arah sebelah barat dusun dan sampai ke sebelah utara -membentuk busur yang membatasi dusun. Pohon-pohon yang tinggi, berdaun mengkilap, dan bertajuk ramping itu adalah tanaman Perhutani, karena sejak tahun 1970-an lahan ini adalah lahan produksi Perhutani kawasan pemangkuan hutan Probolinggo. Untuk menggarap lahan ini Perhutani memanfaatkan petani di sekitar hutan untuk menanam, merawat, dan menjaga tanaman kayu dengan imbalan menanam tanaman musiman selama kayu belum tinggi. Pada tahun 1980-an beberapa petani yang merasa bahwa kerjasama dengan perhutani sama sekali tidak menguntungkan telah mulai menggarap lahan hutan produksi yang terlantar di dusun Sumberingin (sebelah utara Tawonsongo) untuk dijadikan lahan pertanian. Di lahan tersebut mereka mulai menanam tanaman pangan, utamanya jagung. Antara tahun 1998-2000, hutan produksi yang tersisa semakin banyak yang direklaim warga sekitar. Lahan-lahan ini menurut sejarahnya adalah bekas perkebunan Belanda. Dalam bahasa setempat lahan garapan baru ini disebut *komplangan.*

Pembukaan *komplangan* ini didasarkan pads keyakinan bahwa lahan ini adalah bekas perkebunan belanda yang dulu sudah digarap oleh penduduk sekitar. Salah satu tokoh yang memelopori reklaiming lahan ini adalah Junaedi, yang sekarang menjabat sebagai Kepala Desa Pasrujambe. Hingga kini, sebagai kepala desa, Junaedi tetap mendukung penguasaan lahan ini. Bentuk dukungan kepala desa di antaranya adalah mengumpulkan bukti-bukti bahwa tanah ini termasuk wilayah administratif desa, mencari

dukungan pemerintah, melindungi petani penggarap agar merasa aman dalam menggarap lahan, clan juga mengcounter serangan pihak perhutani.

Setelah clibuka, lahan-lahan bekas hutan produksi ini nampak sebagai lahan terbuka yang telanjang. Petani kemudian mulai menanaminya dengan jagung clan juga rumpun-rumpun pisang sebagai tanaman seta, sementara di sekeliling lahan garapannya petani biasa menanam calliandra, tanaman polong-polongan berbunga merah yang biasa dipakai untuk pagar sekaligus sebagai penghasil makanan ternak. Tanaman musiman lain yang ditanam adalah kacang tanah. Pada tahap berikutnya *komplangan* mulai ditanami tanaman menahun clan tanaman keras seperti kopi serta tanaman bush seperti nangka dan alpokat. Bersamaan dengan itu gliricidia atau kelor wono, sejenis tanaman naungan yang termasuk ke dalam jenis polong-polongan, juga mulai ditanam sebagai naungan untuk kopi clan juga untuk persediaan pakan ternak. Selain itu petani juga menanam bahan makanan seperti talcs, singkong, clan cabe. Kini, hamparan lahan ini mulai tertutup lagi oleh kehijauan tanaman.

b. Berbagi Kerja Produktif dan Reproduktif

Pagi buts, pars perempuan telah bangkit dari tidurnya. Mereka memulai hari dengan menyalakan api di dapur, menjerang air, lalu membersihkan rumah. Sehingga scat suami-suami mereka bangun clan menghangatkan diri di depan perapian, kopi pangs telah tersedia dan lantai tanah di dapur telah menjadi begitu bersih clan membuat siapapun kerasan. Sementara, perempuan biasanya telah berpinclah ke kandang kambing untuk membersihkan ranting-ranting sisa pakan ternak. Ranting-ranting yang telah bersih dari dawn clan kulit batang ini kemudian diikat rapi dan clitaruh di atas para-para dapur agar kering dan dapat dipakai untuk bahan bakar. Setelah itu kandang dibersihkan dan sisa-sisa sampah dibakar. Asapnya mengusir lalat dan nyamuk dari sekitar kandang. Pagi juga diwarnai dengan kesibukan menyiapkan anak-anak yang akan sekolah clan mencuci pakaian. Sedangkan sarapan clan bekal untuk ke *komplangan* biasanya telah disiapkan sore sebelumnya sepulang dari lahan. Sekitar pukul 07.00 – 08.00, banyak pasangan suami istri yang melintas di jalanan menuju ke *komplangan.*

Laki-laki dan perempuan pads umumnya mengelola lahan bersama-same. Tanaman-tanaman semusim seperti jagung clan kacang tanah biasanya dirawat oleh perempuan. Pekerjaan menanam, merawat sampai memanen biasanya dikerjakan oleh perempuan secara bergotong royong bergantian dari lahan satu ke lahan yang lainnya. Begitu juga untuk pengolahan pasca panen. Sedangkan laki-laki kebanyakan mempersiapkan lahan, merawat kopi clan mencari tambahan penghasilan sebagai buruh tani clan sebagian lain menebang kayu di hutan.

Sistem pembagian kerja seperti ini justru memperberat beban perempuan. Karena, selain melakukan pekerjaan domestik di rumah perempuan juga bekerja di lahan untuk kategori pekerjaan yang lebih ringan dari laki-laki, tetapi lebih banyak jenis pekerjaan yang dilakukan. Menanam jagung dan kacang, *njurug* (membersihkan gulma di sekitar jagung sekaligus menggemburkan tanahnya), membersihkan gulma kopi, dan memanen semua jenis tanaman. Membersihkan gulma di sekeliling kopi adalah jenis pekerjaan seperti yang dilakukan oleh Sisifus. Pekerjaan dimulai dari satu titik di lahan, lalu bergerak menuju ujung lain lahan. Begitu sampai di titik akhir, maka rumput di titik mereka mulai sudah meninggi lagi. Tak heran dalam sehari perempuan lebih banyak menghabiskan waktu di *komplangan* daripada di rumah. Biasanya mereka barn pulang ke rumah selepas dzuhur, dengan seikat kayu baker atau pakan ternak di etas kepalanya dan tak jarang sayuran di tangannya. Sesampai di rumah mereka biasanya mandi dan mencuci ber[g]**s,** lalu mulai memasak makanan untuk keluarga. Pekerjaan ini hampir selalu dikerjakan perempuan. Jika ada perkecualian maka itu dikarenakan sebab-sebab khusus, misalnya ketika istri sakit, sebagian swami akan mengambil alih pekerjaan domestik ini. Atau kadang-kadang anak perempuan yang sudah cukup besar mulai diberi tugas untuk meringankan pekerjaan ibunya.

Kondisi ini tidak berubah saat pare perempuan muiai berorganisasi. Di Lumbung Perempuan, semua anggotanya menyatakan tidak dilarang untuk mengikuti pertemuan kelompok di sore hari. Tetapi tetap harus mengerjakan pekerjaan di rumah terlebih dahulu. Itu juga sebabnya, untuk menghadiri pertemuan yang dilakukan pads pagi hari anggota kelompok masih kesulitan mengatur waktu, karena suaminya tidak menggantikan melakukan pekerjaan di rumah saat mereka pergi meskipun mereka tidak

melarang istrinya mengikuti kegiatan di kelompok. Sebagian besar anggota kelompok juga masih segan mendiskusikan masalah ini dengan suaminya. IN seringkali menjadikan kemajuan berorganisasi sangat lambat. Diskusi dalam kelompok yang hidup, bersemangat, dan penuh gairah seolah terhapus begitu saja ketika sepulangnya mereka harus langsung berhadapan dengan bermacam kesibukan lagi. Mbak Ngatirah, ketua kelompok mengatakan suaminya sudah mau mencuci pakaian kalau dirinya sedang meninggalkan rumah selama beberapa hari untuk mengikuti pertemuan atau pendidikan di luar kota. Tapi sebelum berangkat is harus menyediakan bahan makanan untuk keluarganya dulu, karena suaminya masih enggan berbelanja.

Menanami lahan menjadikan petani berhubungan dengan banyak pihak. Semisal untuk menanam jagung, petani masih harus berhutang pupuk terhadap tengkulak. Bibit dapat mereka sediakan sendiri, karena mereka tidak suka menanam jagung yanghibrida yang bibitnya disediakan di toko. Jagung-jagung jenis barn menurut para petani di sini batangnya kurang kuat terhadap terpaan angin, akarnya juga mudah busuk sehingga mudah roboh. Karena itu mereka bertahan menanam jagung lokal yang tongkolnya kecil-kecil dan bijinya tidak terlalu rapat, namun batangnya benar-benar tahan terhadap cuaca di lereng gunung ini. Tetapi, untuk pupuk petani masih tergantung. Untuk menanam jagung mereka mempergunakan urea, dan pupuk kandang, dan kadangkala dipakai juga ZA. Untuk pupuk kandang selain mempergunakan kotoran kambing petani juga mempergunakan kotoran ayam potong, yang harus membeli. Pupuk ini biasanya dihutang dulu pads pemilik toko yang ada di dusun, membayarnya saat panen, ini menyebabkan petani harus segera menjual hasil panennya agar bisa segera membayar hutang. Hasil panen ini diterima oleh pembed hutang. Sebagai ilustrasi, untuk luasan lahan '/4 ha dibutuhkan pupuk kandang 10 sak dengan harga per saknya Rp. 6.000,00. Pupuk urea yang dibutuhkan 30 kg, dengan harga per kilonya 12.000,00. dalam suatu diskusi kelompok, anggota pernah menghitung hasil dari menanam jagung hanya sekitar Rp. 2.000,00/hari.

Tidak dipungkiri bahwa memiliki akses terhadap lahan garapan, dalam hal ini *komplangan,* telah meningkatkan penghasilan para penggarap. Namun permasalahan rendahnya harga-harga hasil pertanian yang tidak sebanding dengan biaya yang

dikeluarkan memaksa sebagian warga untuk mencari pekerjaan lain. Banyak perempuan yang bekerja sebagai buruh pads tengkulak yang sudah menghutangkan pupuk clan membeli produk pertanian mereka. Mereka biasanya bekerja sebagai buruh pads saat-saat setelah panen, pekerjaan yang umum dilakukan adalah memipil jagung, *mrithil* kacang tanah, clan menjemur kopi. Untuk bekerja setengah hari biasanya buruh perempuan diupah Rp. 10.000,00. Kondisi ini kemudian mempengaruhi banyaknya buruh migran. Di Tawonsongo, kits bisa dengan mudah menemukan rumah-rumah permanen berukuran besar yang nampak tidak terawat clan tidak berpenghuni. Itu adalah rumah-rumah yang dibangun dari hasil perasan keringat buruh migran di luar negeri. Salah seorang penyalur buruh migran yang jugs warga desa Pasrujambe mengatakan bahwa jumlah buruh migran. dari Tawonsongo cukup banyak. Sebagian besar adalah perempuan.

c. .....dan Krisis Melanda

Kesulitan ekonomi memang telah dirasakan sejak Indonesia mengalami krisis moneter di tahun 1997. Namun, scat itu setidaknya keluarga-keluarga petani masih lebih mudah menyiasati kebutuhan hidup sehari-hari. Mengurangi menu makanan atau mengganti menu yang biasanya dibeli dengan makanan yang dapat cliperoleh dari kebun atau hutan. Banyak perempuan menceritakan ketika harga ber[9]s, minyak, telur, gula, dan kebutuhan dapur lainnya semakin mahal bermacam tumbuhan hutan yang bisa dimakan seperti pakis, rebung, jamur, tekokak, dawn talcs, dan lainnya semakin sulit didapat karena semakin banyak yang mencari. Setelah kenaikan BBM pads tahun 2007 dan harga-harga barang melambung hingga tak terbeli, perempuan dengan tugasnya mengatur keuangan keluarga semakin merasa kesulitan. Berbagai kebutuhan keluarga harus dipenuhi dengan cars menghutang terlebih dahulu, sedangkan membayarnya entah nanti. IN pula yang mendorong petani-petani ini menjual murah clan sesegera mungkin produksi pertaniannya. Jagung yang barn dipanen segera dijual tanpa dipipil dan dijemur terlebih dahulu meski harganya hanya Rp 400 per kilonya. Apalagi sebagian modal untuk menanam jagung biasanya didapat dari hutang.

Komplangan setidaknya telah memberikan harapan bagi kelangsungan asap dapur mereka. Dua kali panen jagung dan sekali panen kacang tanah dalam satu tahun, lima

sampai sepuluh tandan pisang setiap minggu, beberapa jenis sayuran clan kebutuhan dapur, dan beberapa penggarap mulai menikmati hasil dari kopinya, cukup menciptakan kelegaan. Meski jika dihitung hasil yang didapat sebenarnya tidak seimbang antara biaya produksi dan hasil panen. Tetapi harapan adalah semangat kehiclupan yang terus menjadi energi untuk bertahan menatap hari esok. Nampaknya, inilah yang menclorong perempuan-perempuan ini terus menjaga clan merawat lahannya ketika suami-suami mereka meninggalkan desa untuk mengamankan diri. Maka, meski pekerjaan yang harus mereka lakukan semakin banyak clan berat mereka tetap bertahan mengurus *komplangannya.* Di pagi hari mereka keluar dari rumah setelah urusan rumah dan anak-anak selesai, berjalan rata-rata 1 jam menuju *komplangannya.* Mereka mengerjakan banyak hal, membersihkan gulma di sekitar kopi, merawat jagung, dan bergegas pulang dengan menyunggi makanan ternak atau kayu bakar. Di saat-saat musim hujan, mereka harus berlomba dengan sungai Besuk Sat yang selalu siap memuntahkan lahar dingin dari Semeru.

Meskipun status *Komplangan* masih disengketakan, para perempuan tetap meyakini *komplangan* sebagai *komplangan* mereka karena merekalah yang membuka lahan clan merawatnya. Saat ini Perhutani masih tetap mengklaim lahan ini sebagai wilayah kerjanya, sementara desa juga memiliki bukti-bukti bahwa wilayah ini masuk dalam wilayah administratif desa Pasrujambe. Selain itu juga ada bukti-bukti, seperti bekas bangunan pabrik teh dan tapal batas wilayah, yang menunjukkan bahwa lahan ini adalah tanah *erfpache* yang merupakan obyek land reform. Dukungan pemerintahan desa, terutama kepala desa terhadap penguasaan lahan *komplangan* memungkinkan para penggarap dapat mengerjakan lahannya dengan aman. Meski pads awal-awal pembukaan lahan seringkali muncul intimidasi dari mandor-mandor perhutani untuk meninggalkan lahan garapan karena lahan ini adalah lahan garapan perhutani. Terhadap intimidasi ini petani melakukan perlawanan, mereka mengusir mandor-mandor keluar dari lahan. Setelah terjacli beberapa kali akhirnya intimidasi ini merecla dan tidak ada lagi intimidasi dari pihak perhutani.

[a] Pada mass kolonial belanda, perusahaan swasta diberi kesempatan untuk memperoleh tanah dalam bentuk sews jangka paniang (75 tahun) yang murah yang disebut *erfpacht*

Tekanan terhadap perhutani jugs dilakukan oleh organisasi petani penggarap yang dinamakan PREPPAS (Paguyuban Petani Reformasi Pasrujambe). PREPPAS beranggotakan sekitar 2000 orang penggarap yang hampir keseluruhannya laki-laki. Pada mass-mass awal penguasaan lahan organisasi ini cukup aktif untuk mengupayakan diakuinya komplangan sebagai milik penggarap clan bukan garapan perhutani. Perwakilan-perwakilan petani penggarap ini dengan membawa data-data clan bukti-bukti datang ke DPRD dan pemkab untuk menyampaikan aspirasinya. Di saat penggarap di beberapa wilayah lain di Lumajang cliharuskan untuk menyetor kopi hingga 40 kg/ ha setiap tahun oleh mandor-mandor perhutani, penggarap di Pasrujambe menolak untuk meyetorkan kopi, karena melakukannya sama dengan mengakui eksistensi perhutani di lahannya. Tentu saja ini semua tidak berarti perhutani telah mengikhlaskan lahan garapannya begitu saja.

Dukungan yang berlebih dari pemerintah desa, utamanya kepala desa, nampaknya melemahkan semangat perlawanan. Para petani yang merasa aman clan ticlak ada masalah, seolah tidak menyadari ancaman yang dapat muncul kapan saja. Aktivitas yang dilakukan sehari-hari adalah aktivitas ekonomi. Urusan menghalau Perhutani adalah urusan kepala desa, clan kini PREPPAS hampir ticlak memiliki kegiatan. Ticlak ada program untuk menguatkan kelompok-kelompok di tingkatan basis, ticlak ada pendidikan yang dilakukan untuk membangkitkan kesadaran bahwa menguasai *komplangan* adalah upaya untuk merebut hak, bahwa tanah adalah salah sate alai produksi yang hares dimiliki petani.

Masa-masa aman ini melenakan clan membuat petani ticlak waspacla, dalam beberapa tahun terakhir ini terjadi beberapa kasus penangkapan oleh Perhutani berkaitan dengan penebangan kayu yang berada di *komplangan.* Baik kayu hutan maupun kayu damar yang memang merupakan tanaman perhutani. Petani yang ditangkap umumnya clikenai pasal 50 Unclang-unclang 41 tentang Kehutanan[9]. Kasus-kasus penangkapan ini mengkhawatirkan penggarap lainnya. Sampai, pads akhir tahun yang lalu banyak laki-laki yang pergi mencari pekerjaan ke luar pulau untuk menghinclarkan diri dari

[9] Secara substansi UU ini menghilangkan banyak hak rakyat dengan melakukan pembatasan akses terhadap hutan. Pasal 50 ayat 3 huruf berbunyi menebang pohon atau memanen atau memungut hasil hutan di dalam hutan tanpa memiliki hak atau izin dari pejabat yang berwenang.

penangkapan. Hal ini tentu saja membuat beban perempuan-perempuan yang ditinggalkan semakin berat. Mereka harus mengurus rumah, menjadi orang tu[g] tunggal bagi anak-anak, merawat ternak, clan mengurus lahan pertanian.

d. Berkumpul, Merapat dan Berhimpun

Setelah pemilu 2004, proses integrasi dilakukan di dusun ini dengan berbekal kenalan satu-clua orang. Ticlaklah memudah mengajak para perempuan berkumpul karena situasi konflik paska reklaiming komplangan tidak lagi menegang. Proses membangun kelompok perempuan kemudian dilakukan oleh beberapa perempuan dengan harapan ada perbaikan ekonomi. Kader-kader inti mulai mengajak tetangganya pintu demi pintu untuk berkumpul clan belajar tentang banyak hal terkait dengan haknya sebagai perempuan. Perlawanan terberat adalah bertahan hidup dengan pangan sehat agar keluarga tidak kekurangan gizi selain bertahap juga mulai memahami gerakan para lelaki dalam pemperjuangkan lahan. Meskipun tidak secara langsung bergabung dengan PREPPAS namun kelompok perempuan ini (Lumbung Perempuan) berkomunikasi aktif dan menjadi bagian integral dari organisasi induknya. Persoalan yang menjadi prioritas pembicaraan hampir di setiap pertemuan adalah pangan clan kekhawatiran lahan tersebut diambil alih kembali oleh perhutani dan clijaclikan hutan produksi'[O]. Selain melakukan penguatan ekonomi bagi anggotanya, kelompok perempuan juga melakukan diskusi dengan CO dari luar desa tentang hak-hak perempuan, kepemilikan lahan, membangun komunikasi politik dengan pemerintah desa terkait dengan persoalan-persoalan tersebut. Dalam situasi yang 'tenang' ini upaya perlawanan perempuan yang paling nyata adalah menanam tanaman keras selain tanaman pangan, memelihara ternak kambing clan mulai membangun tempat tinggal sementara di lahan tersebut sebagai upaya peneguhan akan kepemilikan lahan.

Di Lumbung Perempuan pertemuan dilakukan setiap hari Rabu. Aktivitas utama adalah membangun keswadayaan agar tidak tergantung pads rentenir, pengelolaan ber[g]s agar

[10] Hutan produksi ini sebetulnya adalah perkebunan monokultur dimana para petani penggarap dulunya adalah buruh kebun untuk mengambil getah damar. Sistem kerja yang diterapkan adalah petani penggarap (pesanggem) yang berkewajiban menanam bibit, menjaga dan mendapat imbalan dapat menanam tanaman semusim. Namun karena tanaman perhutani cepat besar dan jarak tanamnya sempit maka petani penggarap tidak bisa terns menanam sekaligus tidak mendapat bagi hasil dari perhutani sebesar 25%. Apabila ada keruskan pads tanaman yang dirawat maka petani yang harus menyulami. Petani bare bisa mendapat upah bila damar sudah besar dan bisa disadap. Itupun dengan upah yang teramat kecil

tidak selalu membeli dari luar dengan harga yang tinggi dan terpenting adalah menabung untuk dana pendidikan dan kesehatan karena tiap tahun semakin terasa saja beban untuk 2 hal ini. Dengan berkelompok, keberanian perempuan untuk berbicara menyampaikan dan menuntut haknya mulai muncul. Perempuan – perempuan yang awalnya hanya mengurus rumah tangga dan mengolah lahan mulai merasakan kebutuhan untuk mendapatkan kepastian akan hak atas tanahnya, mulai merasakan kebutuhan untuk membangun simpul yang kuat di desa agar tidak sendiri saja di Pasrujambe. Keinginan ini yang kemudian memunculkan FKKP (Forum Komunikasi Kader Perempuan)" yang merupakan forum kader posyandu. Dari isu kesehatan ibu dan anak, kemudian forum ini berkembang menjadi forum yang membicarakan lebih banyak persoalan. Mulai dari ekonomi rumah tangga, pendidikan, sumber days alam hingga politik.

Persoalan perempuan yang sering muncul dalam proses diskusi dan selama melakukan PRA (Participatory Rural Appraisal) adalah persoalan perekonomian. Perempuan selalu terbebani oleh beratnya biaya hidup, sementara sebagai petani mereka tidak mendapat penghasilan tetap, sedang mereka harus secara rutin membayar macam-macam biaya. Secara umum beban mencari nafkah adalah tugas suami, namun hampir semua perempuan merasa perlu membantu meringankan beban suaminya: Karena mereka memandang tugas suaminya sangat berat. Dari persoalan ekonomi ini masalah yang ditemukan berkembang ke permasalahan lain. Di antaranya adalah masalah pendidikan. Sebagian besar perempuan di Tawonsongo yang saat ini berusia 30-an tahun hanya mengenyam pendidikan sampai tamat sekolah dasar dan mendapatkan pendidikan agama di madrasah keagamaan yang ada di dusun. Pada awal-awal terbentuknya kelompok, banyak anggota kelompok yang tidak mau dipilih sebagai pengurus kelompok, karena merasa berpendidikan rendah sehingga tidak mampu melakukan tugas sebagai pengurus. Hal ini juga yang memotivasi anggota kelompok untuk menyiapkan pendidikan anak-anaknya dengan harapan mereka akan bernasib lebih balk dari orang Wanya. Anggota kelompok juga dapat melihat dari waktu kerja harian bahwa

[11] FKKP ini kemudian berubah menjadi organisasi yang berbasis kelompok perempuan di dusun dan individu-individu yang berkomitmen untuk mempeduangkan hak perempuan melalui pembentukan kelompok secara mandiri agar berbeda dengan kelompok-kelompok perempuan yang sudah ada di dusun atau desa namun bentukan pemerintah atau organisasi yang dibentuk secara top down. Nama FKKP kemudian berubah menjadi PPARI (Pergerakan Perempuan Mandiri).

mereka mengerjakan tugas lebih banyak di rumah dibanding laki-laki, dengan waktu kerja yang juga lebih panjang. Namun, karena ini sudah terjadi bertahun-tahun, seringkali tidak dianggap sebagai persoalan. Kelompok juga memetakan sumber days yang mereka miliki.

Dari hasil PRA, kelompok perempuan yang ada, balk di Tawon Songo maupun di dusun-dusun lain yang sudah terbentuk melakukan beberapa rekomendasi yang disepakati seperti melakukan pengolahan produk-produk pertanian, melakukan akumulasi dan pengelolaan modal bersama di kelompok, melakukan diskusi dengan bermacam-macam topik. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan ini lambat lawn membangun kepercayaan diri para anggota kelompok. Mereka lebih berani menerima tugas-tugas di kelompok, hadir di pertemuan-pertemuan di luar kelompok, clan berbicara di depan banyak orang. Anggota kelompok juga mulai memahami adanya relasi antara apa yang terjadi pads diri mereka dengan kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Karenanya, mereka juga menjadi sangat berhati-hati memilih kepala desa. Mereka benar-benar mencermati program-program yang ditawarkan, dan mempertimbangkan apakah calon kepala desa yang dipilih berani membela kepentingan mereka, utamanya dalam kaitannya dengan *komplangan* dan hak perempuan.

Bahkan di dusun Suco, kelompok Srikandi[12] mampu membuat komunitas tersentak dengan menghadirkan ketua kelompoknya sebagai calon kepala dusun. Meskipun tidak berhasil memenangkan pemilihan namun momentum pilkasun adalah awal gerak Srikandi untuk merebut kekuasaan di dusun. Dalam waktu 2 tahun, para anggota kelompok mulai menyadari bahwa perspektif seorang pemimpin sangat mempengaruhi cars is memimpin. Selain itu juga mereka sudah lama memahami bahwa kepala dusun adalah pemimpin terdekat yang ada di tengah mereka. Sehingga syarat kelayakan seorang kepala dusun adalah dapat memecahkan masalah yang dihadapi warganya, bisa mendamaikan mereka yang bersengketa, kalau menierintah kerja bakti dipatuhi, bertanggung jawab, tidak menghabiskan raskin (ber[9]s untuk rakyat miskin), jujur, dan

[12] Kelompok Srikandi adalah bagian dari FKKP dimana organisasi yang berbasis dusun ini mengembangkan usaha bersama sebagai bentuk keswadayaan perempuan dalam mengatasi kesulitan ekonomi yang melingkupi setiap unit rumah tangga petani. Adapun program yang dilakukan kelompok ini adalah pengembangan ekonomi produktif melalui usaha bersama dan pendidikan untuk meningkatkan kapasitas perempuan

tidak banyak memberatkan warganya dengan biaya administratif yang tidak jelas peruntukannya.

Dalam pemilihan kepala dusun yang dilakukan pads akhir tahun 2007 kemarin, ada perubahan mekanisme pemilihan. Jika sebelumnya kepala dusun dipilih langsung oleh rakyat, maka dengan keluarnya Peraturan Daerah Kabupaten Lumajang no 29 tahun 2006 clan Keputusan Bupati Lumajang no 09 tahun 2007, kepala dusun diseleksi melalui test tulis. Bagi warga desa ini tidak masuk akal. Seseorang yang berpendidikan minimal SMP dan lulus test tentang Pancasila, UUD, clan Bahasa Indonesia belum tentu adalah orang yang tanggap terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi warganya. Mereka lebih memilih kepala dusun lulusan SD namun memenuhi kriteria yang telah disepakati masyarakat. Apalagi dalam peraturan itu disebutkan juga kepala dusun akan mendapatkan gaji bulanan. Sehingga wajar jika banyak orang berprasangka mereka yang ingin berniat maju menjadi kepala dusun memiliki motivasi untuk mendapatkan gaji bulanan ini. Karena itu Srikandi kemudian mengajak pars laki-laki untuk mencliskusikan masalah ini. Apakah mereka akan meyetujui begitu saja pemilihan kepala dusun melalui tes, atau mengusulkan adanya mekanisme pemilihan langsung. Hasil pertemuan ini kemudian memunculkan satu lembaga yang dinamai Forum Warga dusun Suco. Ke dalam wadah ini masuk beberapa tokoh masyarakat clan juga suami-suami anggota Srikandi, Berta anggota Srikandi sendiri. Mereka kemudian berhasil mendesakkan adanya pemilihan kepala dusun secara langsung. Pada awalnya yang diusulkan adalah calon-calon yang suclah memenuhi syarat administratif dites dulu secara tertulis, kemudian calon yang lolos tes tulis bisa mengikuti pemilihan secara langsung. Namun pads akhirnya setelah tawar-menawar dengan pemerintah desa dan panitia pemilihan di tingkat desa prosesnya terbalik, calon dipilih dulu secara langsung barn kemudian dites. Tentu saja ini bukan yang diharapkan oleh rakyat, karena meskipun ada proses pemilihan langsung namun keputusan tetap didasarkan pads hasil test tertulis.

e. Pilkades – Proses Demokrasi dari Bawah

Selama proses pilihan kepala desa, kelompok perempuan ini juga merencanakan agenda politiknya sebagai bagian dari strategi agar lahan tetap bisa dikuasai oleh rakyat. Sebab, kades yang seclang menjabat memiliki komitmen untuk memperjuangkan lahan

rakyat, sementara dua calon lainnya cenderung berpihak pads Perhutani. Kedua calon ini juga tidak mau tahu bahwa lahan yang telah direklaim sekarang telah menjadi kekuatan ekonomi bagi penggarapnya sekaligus mulai tertata fungsi ekologisnya dibandingkan saat clikelola perhutani. Sistem monokultur yang diterapkan perhutani menurut petani sangat tidak menguntungkan bagi petani. Ticlak ada yang bisa dipanen setelah pohon-pohon damar meninggi clan menghalangi cahaya matahari jatuh ke tanah. Petani hanya dapat mendapat penghasilan apabila mereka mau menyadap getah. Itupun hasilnya sangat kecil. Selain itu, hutan damar juga miskin keragaman hayati. Sulit untuk menemukan pucuk-pucuk pakis di antara pohon damar. Apalagi rebung bambu atau umbut penjalin, suclah tidak ada sama sekali. Buah-buahan liar pun tidak ada di dalamnya. Lebah juga tidak suka tinggal di situ, karena tidak kaya bungs-bungs. Sehingga untuk mencari sayuran, madu, atau kayu bakar, masyarakat di sekitar hutan harus masuk ke wilayah hutan lindung yang juga berbatasan dengan kawasan taman nasional yang biasa disebut CA (cagar slam) oleh masyarakat sekitar. Masuk ke hutan lindung juga bukan pilihan yang nyaman, karena resikonya adalah berhadapan dengan petugas taman nasional, karena wilayah ini menurut masyarakat sekitar "angker" karena dijaga dengan ketat oleh TNBTS (Taman Nasional Bromo Tengger Semeru).

Ketika mereka telah menggarap *komplangan,* mereka mulai merasakan manfaat ekonomi yang cukup terasa. Ada perubahan dari saat-saat mereka hanya memiliki lahan garapan yang terbatas luasnya dengan setelah mereka menggarap *komplangan.* Terlebih, mereka menanami *komplangan* dengan jenis tanaman yang mereka butuhkan. Hal inilah yang menclorong dalam pemilihan kepala desa yang dilaksanakan di bulan Pebruari tahun ini, mereka bukan saja memilih calon yang mereka anggap bisa melindungi penguasaan lahan *komplangan,* tetapi mereka juga turut mengkampanyekan untuk memilih calon ini. Sebelum pilkades, FKKP mengadakan pendidikan politik untuk perempuan. Seusai pendidikan, FKKP mengundang calon-calon kepala desa untuk berdialog dengan peserta pendidikan dan beberapa perempuan lain yang tidak mengikuti pendidikan. Dalam dialog tersebut hanya ada dua calon yang hadir, mereka diberikan kesempatan untuk memaparkan visi dan misi mereka, juga program-program yang akan dilakukan saat menjabat nanti. Saat salah seorang peserta dialog bertanya bagaimana sikap mereka terhadap komplangan, salah satu calon menyatakan

komitmennya untuk terns memperjuangkan *komplangan,* sementara calon yang satunya menyatakan tidak mau ikut bertanggung jawab jika nanti ada masalah berkaitan *komplangan.* Setelah mendengarkan pemaparan visi clan misi calon-calon kepala desa, perempuan-perempuan penggarap komplangan yang mengikuti dialog ini menceritakan apa yang didengarnya kepada tetangga-tetangganya yang tidak hadir di pertemuan. Mereka juga mengajak untuk memilih calon yang berjanji untuk memperjuangkan *komplangan.* Calon yang mereka percaya akan melinclungi kepentingan mereka ini pads akhirnya terpilih menjadi kepala desa.

MARULES (Margo Rukun Lestari) – Kebonrejo - Banyuwangi

a. orang-orang Tegalan

Sebuah *terop* (tends plastik) terbentang di depan masjid. Begitu kami tiba semua orang menyalami dan ibu-ibu langsung mengerubung, beberapa diantaranya mulai menangis. Mereka bercerita bahwa mereka akan digusur esok pagi, mereka tidak tahu apa yang harus diperbuat tetapi akan bertahan sekuat tenaga. Says teringat pembicaraan selama perjalanan menuju tempat ini, tentang lahan yang mau digusur, tentang aparat keamanan yang acap kali melakukan intimidasi, tentang penegal yang mulai berkumpul untuk melawan jika digusur. Lalu mengalirlah cerita tentang orang-orang *tegalan."* Bagaimana penegal dikejar-kejar dan di tangkap pihak kebun. Beberapa rumah penegal juga dibakar clan mandor-mandor memukuli penegal saat berjumpa penegal. Ibu-ibu menangis ketakutan tetapi tetap bertahan meski pukulan, ejekan dan teror mereka terima. Bukan karena berani tetapi karena tidak ada pilihan. Ibu-ibu memilih menyembunyikan kaum laki-laki agar tidak ditangkap, sementara mereka tetap bertahan di tegalan untuk menjaga sumber pangan agar tidak dikuasai kebun.

Dalam gelap menuju tempat ini, samar says lihat beberapa pos penjagaan tanpa penjaga berdiri di seta-seta pohon kopi. Sebuah plang besar bertuliskan: TANAH MILIK NEGARA nampak mencolok berdiri. Rumah-rumah semi permanen mulai kelihatan, tak terkecuali rimbunan pohon-pohon mindi clan balsa yang terlihat disepanjang jalan.

---

13 Tegalan = ladang . Penegal menyebut Tegalan digunakan untuk menyebut lahan bongkoran tersebut. Tidak hanya ladang tempatbercocok tanam tetapi juga rumah dan lingkungannya. Pads tanggal 30 desember 2004 penegal kemudian mendirikan Paguyuban Tani Margo Rukun Lestari sebagai wadah perjuangan petani penggarap. Kemudian Hama ini digunakan untuk menyebut Hama tempat tersebut walaupun terkadang orang masih menyebutnya *Tegalan.* Sering juga kemudian disingkat menjadi MARULES

Beberapa papan bertuliskan nama blok dan kode tanaman sesekali telihat dipaku dipohon-pohon

Benar saja, jam 06.00 10 Maret 2007, sebuah mobil jeep diiringi sebuah trek brimob dan sebuah pick up keamanan kebun tiba di depan masjid. Dari jeep turun administrator PTPN XII UUS Malangsari, Kalibaru – Banyuwangi (Ir Achmady), Kapolsek Kalibaru, Camat dan Muspika Kalibaru. Para penegal membentuk barikade dengan komposisi perempuan di depan sekitar 50 orang dan sisa massa yang berjumlah dua ratusan itu adalah laki-laki dan anak-anak. Kemudian dilakukan negosiasi antara Muspika dan penegal. Para penegal diminta segera pergi atau akan diusir secara paksa oleh Brimob karena mass perjanjian kemitraan telah usai". Namun pars penegal tidak mau pergi sebelum pihak kebun [15] menunjukkan bukti penguasaan tanah tersebut. Penegal jugs menyatakan surat perjanjian yang dijadikan dasar pengusiran penegal tidak sah karena dibuat dengan cars licik (penegal menandatangani kertas kosong). Selama proses negosiasi, pihak Brimob melakukan penghasutan agar massa mundur, namun karena pemimpin massa menyepakati untuk bertahan, maka massa tetap bertahan meski ketakutan berhadapan dengan aparat. Setelah perundingan cukup alot, pagi itu Administrator PTPN XII UUS Malangsari menunda pengusiran penegal.

Sengketa agraria antara penegal dengan PTPN XII UUS Malangsari terjadi ketika PTPN XII UUS Malangsari mengklaim tanah yang digarap penegal sebagai bagian dari HGU PTPN XII UUS Malangsari. Tanah seluas ± 570 ha itu digarap penegal setelah sekitar tahun 1982 tanah tersebut gundul akibat penjarahan hutan. Tanah itu terletak di tengah-tengah hutan diapit Pager Gunung - PERHUTANI di sebelah utara, PTPN XII UUS Malangsari di sebelah barat dan perkebunan Lonsum (London Sumatera) di sebelah timer dan selatan. Sebanyak ± 40 orang buruh lepas perkebunan PTPN XXVI16

---

14 Penegal menganggap perjanjian kemitraan tersebut menyebabkan posisi penegal semakin terpojok. Isi perjanjian meliputi(a) penanaman tanaman yang ditentukan kebun dilahan yang dikuasai penegal. Tanaman tersebut diantaranya: mindi, sengon, mahoni, balsa dsb dengan jarak 2,5 x 5 m; (b) penegal berhak menanami jenis semusim (kacang-kacangan,jagung, d1l) tetapi tidak berhak untuk menanam tanaman selain tanaman semusim tennasuk kopi, jeruk, alpukad dll ; (c) penegal hares mengembalikan lahan kepada PTPN XII UUS Malangsari pads saat perjanjian telah usai yaitu ~ada tanggal 10 maret 2007.

5 Orang-orang MARULES biasa menyebut Perkebunan (PTPN balk PTPN XII Kendeng Lembo maupun PTPN XII UUS Malangsari) dengan kebun saja

16 Sekitar tahun 1996 PTPN XXVI, XXIV dan XXIX kemudian melebur menjadi PTPN XII. Di Jawa Timor ada 34 unit strategic PTPN XII diantaranya PTPN XII UUS Kendeng Lembo dan PTPN XII UUS Malangsari. Menurut Ir Acmady

Kendeng Lembu mulai masuk ke lahan tidur itu. Lokasi Pabrik PTPN XXVI Kendeng Lembu terletak sekitar 17 km di bawah lahan *bongkoran.* Lahan bongkor cligunakan untuk menyebut tanah bekas hutan gundul. Tanah ini ditumbuhi semak belukar dan tidak terawat. Buruh-buruh itu menganggap lahan tersebut sebagai lahan tidur yang tak bertuan. Terdesak kebutuhan ekonomi sedangkan pekerjaan sebagai buruh perkebunan ticlak menentu membuat mereka akhirnya memutuskan untuk membersihkan dan mengelola lahan bongkor tersebut. Upah selama bekerja di perkebunan ticlak mencukupi untuk membiayai kebutuhan hidup. Sebagai buruh lepas, upah mereka tergantung dari jumlah petik kopi yang mereka hasilkan. Selain itu mereka bekerja ketika dibutuhkan saja. Ketika pabrik sedang ticlak berproduksi maka mereka diliburkan. Ketika mereka libur maka ticlak ada uang untuk makan hari itu.

Lahan bongkoran itu kemudian dikelola oleh para buruh yang kebanyakan berasal dari Madura, Situbondo clan Banyuwangi sendiri. Untuk membersihkan lahan dari semak belukar dibutuhkan waktu sekitar 3 bulanan. Setelah itu barn lahan diolah untuk kemudian ditanami palawija Oagung, cabe, ubi). Terkadang di tengah lahan ditemukan pohon kopi liar yang tumbuh. Agar bisa bermanfaat kemudian kopi tersebut dirawat agar bisa menghasilkan panenan. Mereka juga mulai menanam buah-buahan seperti durian, petal, alpukad juga kelapa. Selama proses membersihkan hingga menanam, mereka mendirikan tends dari lembaran plastik atau dedaunan sebagai tempat berlindung. Untuk makan mereka mencari pisang hutan, dan tumbuhan lain yang bisa dimakan. Bagi mereka yang membawa istri, para istri akan menanak nasi dari beras yang dibawa dari kampung. Menanak nasi ticlak dilakukan setiap hari karena mereka harus menghemat beras yang ada. Jika mereka menemukan pisang atau buah-buahan lainnya mereka akan memakan itu sebagai pengganjal perut dan tidak perlu menanak nasi. Mereka menjual harts bends di kampung untuk dipakai sebagai modal mengelola lahan. Mereka juga berhenti dari pekerjaan sebagai buruh kebun. Karena keuletan dan kondisi tanah yang subur panen palawija pertama clapat untuk mencukupi makan sekeluarga dan sisanya dijual.

(dalam pemeriksaan di persidangan kasus penegal), sekitar tahun 1998, wilayah pengelolaan PTPN XII UUS Kendeng Lembu dipindah tangankan kepada PTPN XII UUS Malangsari

Berita tentang *bukaan* lahan akhirnya terdengar lu[g]s, hal ini tidak saja mengundang buruh-buruh kebun lainnya untuk turut mengelola lahan bongkoran tetapi juga mengundang kedatangan orang-orang dari Malang, Jember, Kediri, Jombang serta daerah lainnya. Kebanyakan dari pendatang bare ini adalah pengangguran atau pelarian karena terbelit hutang di kampungnya. Mayoritas pendatang berasal dari Malang Selatan dan hampir semuanya mempunyai hubungan kekerabatan sate sama lain. Menurut pengakuan bu Supar mereka datang karena diajak kakak atau saudara yang lain. Rata-rata kaum lelaki datang terlebih dahulu, setelah lahan sudah mulai ditanami dan sudah membuat pondok mereka mengajak istri dari kampung. Keaclaan tanah asal yang tanclus menjadikan perempuan-perempuan ini kerasan meskipun pads awalnya sempat menangis karena harus tinggal di pondok di tengah hutan. Biasanya setelah selesai memasak kaum perempuan ikut ke ladang. Sementara kaum lelaki mencangkul, kaum perempuan biasanya kebagian membersihkan rumput clan menabur benih. Gelombang kedatangan orang semakin besar pads tahun 1992 hingga tahun 2000an. Banyaknya orang-orang yang datang maka 2 orang penegal pertama (pak Sop dan pak Nur Linggo) mulai mengatur lahan garapan orang-orang tersebut. Pengaturan berkaitan dengan lokasi yang akan digarap calon penegal. Pak Nur Linggo bahkan mengutip uang dari calon penegal untuk mengganti rugi lahan yang akan digarap. Sejak saat itu terjacli pemindahtanganan lahan balk yang diperjualbelikan atau yang dialihkan secara cumacuma. Hingga tahun 2007, ± 400 KK tinggal di tegalan itu. Mereka kemudian juga mulai memelihara ternak seperti kambing, clan ayam.

Dampak krisis yang menyebabkan banyak orang menganggur mengakibatkan mereka berclatangan ke *Tegalan.* Suburnya lahan membuat yang bukan petanipun mencoba peruntunganya di situ. Di sisi lain pernyatan Gus Dur ketika menjadi Presiders bahwa *PTP 'nyolong'* tanah rakyat juga menambah keyakinan untuk datang, tinggal clan menggarap lahan di *Tegalan.* PTPN XII Kendeng Lembu pun kemudian mengklaim sekitar 48 ha tanah garapan penegal sebagai tanati bagian dari afdeling Pager Gunung dengan HGU no.21/HGU/DA/88. Kekerasan mulai dilakukan dengan mengintimidasi penegal. Penegal didatangi clan diminta meninggalkan *tegalan,* namun represifitas *kebun* tidak sekeras ketika kemudian pengelolaan PTPN XXII Kendeng Lembu diserahkan PTPN XII UUS Malangsari. Pada saat itu adalah awal digulirkannya

reformasi (tahun 1998) dimana rakyat dalam kondisi lapar tanah. PTPN XXII UUS Kendeng Lembu tidak berani secara terang-terang-terangan atau terlalu keras ketika mengusir petani. Modus yang paling aman digunakan oleh PTPN XII UUS Kendeng Lembu adalah dengan memberikan bibit kopi kepada beberapa penegal kemudian setelah kopi besar, penegal di usir[17]

b. Pengusiran, Penangkapan, dan Apalagi Sekarang .....

Ticlak lama setelah itu pengelolaan PTPN XII UUS Kendeng Lembu beralih ke PTPN XII UUS Malangsari. *Kebun* mulai mengusik ketentraman penegal dengan mengintimidasi penegal. Beberapa penegal, clipukul saat berada di ladang. Perempuan-perempuan yang sedang meladang akan diteror dengan ancaman-ancaman akan ditangkap dan diusir dari tegalan jika mereka tidak segera angkat kaki, ini sering terjadi saat mereka meladang sendirian. Kebun kemudian menanam pohon mindi, sengon clan balsa dilahan penegal dengan dalih *titip.* Penegal mulai ketakutan dan marsh. Akhirnya ketika perlakukan dirasakan semakin menjadi-jadi, hampir semua penegal - tua muds, laki –laki – perempuan, mendatangi pabrik tempat (lokasi kantor PTPN XII UUS Malangsari dekat dengan pabrik kopi PTPN XII Malangsari) meminta pihak kebun untuk menghentikan penanaman clan menghentikan setiap kekerasan terhadap penegal. Namun pihak kebun malah mendatangkan brimob clan keamanan kebun untuk mengusir penegal. Banyak penegal dipukuli dan di bawa ke polsek Kalibaru.

Sejak saat itu, penegal semakin merasa tidak aman menggarap lahan. Selain karena keamanan kebun selalu mengintimidasi, tanaman kebun yang semakin membesar membuat tanaman penegal terhalang pertumbuhannya. Kaum perempuan semakin susah untuk mengatur pangan keluarganya. Selain itu, pedagang clan tengkulak menjadi semakin berani. lViereka mengambil pisang atau cabe tanpa sepengetahuan penegal. Jika ketahuan maka mereka akan membayar dengan jumlah sedikit clibawah harga sestingguhnya namun jika tidak ketahuan pedagang atau tengkulak tersebut tidak akan membayarnya. Jika yang memergoki perempuan bukan uang yang diberikan tetapi ancaman. Kalau perempuan itu sedikit berani, barn tengkulak-tengkulak tersebut

[17] Dituturkan oleh Sugianto, 10 Maret 2007. Sugianto adalah ketua Paguyupan MARULES yang jugs ditahan pads 29 April 2008 dengan tuduhan menyerobot lahan perkebunan

membayarya. Keamanan kebun sendiri sering mendatangi penegal untuk meminta jagung, durian, ayam dII kepada penegal. Jika penegal tidak memberi apa yang diminta maka keamanan akan mengintimidasi penegal dan di lain waktu keamanan akan mencari-cari kesalahan penegal dan kemudian mengeroyok penegal. beberapa penegal sempat melaporkan penganiyaan yang mereka alami ke kantor polisi. Pelapor bukannya mendapat perlindungan dan diproses laporannya, yang ada mereka malah ditahan dengan tuduhan merusak tanaman kebun. [18]

Perlakukan-perlakuan yang ticlak menyenangkan ini kemudian membuat penegal mulai menghimpun diri. Tokoh-tokoh penegal kemudian mendirikan paguyuban yang diberi nama Margo Rukun Lestari. Dengan klaim mewakili kepentingan semua penegal, tokoh-tokoh ini kemudian mencoba memperjuangkan status tanah yang mereka garap clan tempati. Penegal kemudian menyebut *tegalan* dengan sebutan dusun Margo Rukun Lestari. Penegal juga mendirikan sekolah pamong[19] agar pendidikan bagi anak bisa dipenuhi dengan mudah. Perlakuan intimidatif yang dialami oleh kaum perempuannya seringkali terjadi saat mereka harus turun ke bawah (persil Malangsari atau ke desa terdekat) untuk berbelanja kebutuhan rumah tangga, posyandu atau berobat ke puskesmas, mereka diperlakukan seperti coaling dan mendapat perlakuan kasar seolah mereka bukanlah warga negara yang bisa mendapatkan haknya.

Setelah penegal ticlak berhasil diusir pads tangga) 10 maret 2007 maka tak lama setelah Muspika pergi datanglah wartawan dari media cetak dan elektronik, baik yang bertujuan untuk meliput atau memanfaatkan situasi dengan meminta uang agar kejadiannya diliput. Bukan hanya wartawan, namun Ism-Ism yang tidak jelas apa maksud dan tujuannya datang hingga calon kades Kebun rejo yang sedianya dipilih dua bulan kemudian. Tentu saja ini menjadi pekerjaan tambahan bagi perempuan penegal yang sejak malam hari telah sibuk memasak menyiapkan makanan untuk tamu yang mereka anggap 'penting' karena penegal sangat membutuhkan dukungan dari semua orang

[18] Adigium yang menyatakan bahwa *"Ketika ada PTP, maka hukum bagi rakyat bagaikan sesosok hantu yang siap menerkam mereka"* benar adanya

[19] Sekolah ini didirikan bagi anak-anak penegal di MARULES karena akses pendidikan sekolah dasar sangat jauh (11 Am) dan juga d'karenakan seringnya muncul olok-olok yang diskriminatif baik dari siswa maupun pengajar. Sekolah ini diresmikan oleh kepala desa waktu itu dengan janji pengakuan dusun sekaligus pembuatan KTP massal sebagai bukti administratif. Sayangnya sekolah ini tidak berlangsung lama (hanya satu semester) karena pengajar yang didatangkan dari luar desa sering mengalami intimidasi dari pihak kebun bahkan saat pulang dari mengajar mengalami kecelakaan hingga carat permanen

agar ticlak tergusur dari lahan. Di saat para lelaki berkumpul di halaman masjid untuk mendengarkan para orang penting itu berorasi, perempuan tetap menjalankan tugasnya untuk menyediakan pangan. Sore harinya sebanyak 8 orang dipanggil oleh polres Banyuwangi untuk memberikan kesaksian tentang penyerobotan lahan yang dilakukan oleh MARULES. Dari 8 orang tersebut, hanya 2 orang pak Abu dan Nanang yang masih bisa bertahan di komunitas karena 6 lainnya melarikan diri. Pun, kesepakatan yang diambil adalah tidak mememenuhi panggilan kepolisian.

Namun, 15 Maret 2007- saat kabut masih begitu lekat menyelimuti kopi-kopi, serombongan brimob clan preman kebun memasuki areal masjid yang digunakan penegal berkumpul. Secara sepihak mereka menangkapi 15 orang laki-laki dengan alasan sweeping senjata tajam clan kendaraan. Masjid diobrak-abrik, kaum laki-laki berlarian menyembunyikan diri. Hanya perempuan yang bertahan. Kejadian itupun terulang esok harinya. Brimob dan preman kebun kembali datang menangkapi penegal. Selama dua hari itu ada 24 orang penegal yang ditangkap clan ditahan.

Jika sebelumnya perempuan hanya *"norok buntek'*(hanya mengikuti apa yang dilakukan swami), pads saat 24 orang penegal yang semua laki-laki ditahan, mereka mulai berpikir untuk melindungi diri sendiri. Sehabis isya kaum perempuan berbondong-bondong pergi ke masjid untuk mengikuti diskusi bersama laki-laki yang tersisa clan AGRA yang turut mengadvokasi penegal. Dalam diskusi yang dilakukan selepas isya tiap harinya membahas tentang hak-hak rakyat, kepemilikan lahan clan juga tentang proses persidangan 24 penegal yang ditahan. Kondisi perempuan yang suaminya ditahan lebih berat dibandingkan perempuan-perempuan lain yang suaminya selamat dari penangkapan yang dilakukan perkebunan yang clibantu Polres Banyuwangi dan Brimob. Selain harus memikirkan makan untuk setiap harinya, mengurus rumah dan lahan mereka juga harus mengirim makanan dan uang untuk swami yang dipenjara yang kernuclian diberikan kepada sipir sebagai upeti. Kaum perempuan juga membuat dapur umum untuk menyediakan makanan yang bisa diakses oleh semua orang dimana tenaga memasak dilakukan secara bergilir.

Proses pengorganisasian dilakukan dengan memberikan pencliclikan kewarganegaraan untuk membuka kesaclaran ticlak hanya kaum laki-laki tetapi juga perempuan bahwa perjuangan ticlak bisa cligantungkan kepacla orang lain (penclamping). Penegal mulai paham bahwa setiap orang baik laki-laki maupun perempuan mempunyai tanggung jawab yang sama dalam perjuangan. Kesaclaran ini kemudian membuat penegal berbagi peran. Setelah lebaran tahun 2007, kebun melakukan penangkapan clan penahan lagi terhadap 4 orang penegal. strategi yang dipakai oleh kebun ticlak lagi menangkap secara bersaman tetapi satu persatu. IN tentu saja untuk menguras energi baik penegal maupun tim advokasi dalam proses persidangan yang semakin panjang. Saat kebun menangkap salah seorang penegal lagi, penegal ticlak tinggal diam lagi. Hampir semua penegal "turun" berjalan menuju pabrik menuntut pembebasan rekannya. Dan ketika di pabrik, Jaini –penegal yang ditangkap- ticlak clijumpai, penegal meneruskan aksi ke polsek Kalibaru. Jarak antara tegalan clan polsek sekitar 25 km dengan kondisi jalan berbatu dan berliku, clitempuh penegal (laki-laki, perempuan, anak-anak) dengan jalan kaki tanpa alas kaki clan bekal makanan. Magrib mereka sampai ke polsek, namun menurut petugas kepolisian yang berjaga, Jaini suclah dibawa ke polres. Penegal memilih untuk tinggal di polsek, jam 20.00 wib Jaini dibebaskan dari polres clan langsung dibawa ke tegalan. Berita tentang pembebasan Jaini barn cliterima penegal sekitar jam 21.00 setelah polsek mengultimatum akan membubarkan massa secara paksa.

Di saat *kebun* melakukan penanaman mindi, balsa dan sengon di lahan garapan penegal, penegal ticlak lagi takut. Bersama-sama mereka mencabuti tanaman tersebut. Kaum perempuan mengambil peran dengan menempatkan diri sebagai "pasukan jihad" yang berperan untuk mengusik keamanan kebun dan Brimob yang selalu berjaga di setiap penanaman mindi dengan cars menelanjangi diri sendiri clan berteriak sambil menangis. Setelah itu kaum lelaki akan dikomando untuk mencabuti tanaman-tanaman itu. Tokoh perempuan yang paling menonjol adalah bu Mu'inah. Perempuan 63 tahun itu membuat geram kebun ticlak hanya karena ia dianggap sebagai salah satu pemimpin pasukan"jihad" tetapi juga karena dengan lantang ia memberikan kesaksian pads sidang Supar dan Saipul -2 dari 4 penegal yang ditangkap sehabis lebaran. Keberanian bu Mu'inah (clan bu Samiati) memberi kesaksian membuat bu Mu'inah clan bu Samiati harus menclekarn di penjara. Dua hari setelah memberikan kesaksiannya, bu Muinah

terdengar bunyi gaduh yang menandakan keamanan datang, mereka akan sembunyi. Setelah semua pekerjaan selesai mereka akan bersembunyi lagi. Untuk mencari rasa aman kemudian mereka berkumpul di rumah Sugiyanto. Ada sekitar 15 orang yang berkumpul, tapi mereka diam satu sama lain. Menanak nasi, ticlur-ticluran clan menangis yang jugs dengan diam-diam. Malam hari kaum laki-laki yang bersembunyi di hutan akan datang dengan diam-diam. Perempuan-perempuan memberikan makanan tanpa suara, laki-laki makan lalu pergi lagi ke hutan.

Namun ternyata tegalan tetap tak bisa dipertahankan. Tinggal di situ adalah menunggu saat keamanan akan datang menjemput penegal clan kemudian mengusir, cepat atau lambat. Sementara tidak ada yang tahu penderitaan mereka karena tegalan adalah tempat yang terisolir. Pilihannya adalah turun ke kota untuk meminta perlindungan hukum. Sebanyak 60 orang penegal yang 70%nya adalah perempuan meminta perlindungan hukum ke DPRD Banyuwangi. Pilihan ini dilakukan karena mereka tidak lagi memiliki tempat tinggal lain selain di *Tegalan.* Berjalan menuju kantor DPRD Banyuwangi seperti berjalan menuju kematian. Rasa takut dipenjara, rasa bersalah karena suami, saudara clan tetangga ditangkap dan dipenjara membuat mereka menangis sepanjang jalan. Sesampai di DPRD, semua orang menyambut. Wartawan suclah menanti untuk meliput. Awalnya tidak semua penegal boleh masuk, tapi setelah penegal ngotot ingin masuk untuk mendengarkan apalagi yang akan dijanjikan dewan untuk menyelesaikan kasus itu (setidaknya langkah untuk membebaskan penegal-penegal yang di tahan), akhirnya semua penegal diperbolehkan masuk. Tidak banyak yang dijanjikan dewan selain berjanji akan menampung mereka untuk tinggal di kantor DPRD, memberi makan walaupun semua itu bohong adanya. Dewan malah lebih banyak mencecar penegal tentang status penduduk'MARULES, bahwa kesulitan dewan untuk membantu penegal adalah karena penegal tidak punya KTP. Saat kotak kue dibagikan di aula DPRD, perempuan-perempuan menangis. Bukan itu yang mereka inginkan, yang diinginkan adalah pembebasan kawan-kawan yang ditahan sekaligus mengembalikan lahan penegal untuk bisa digarap kembali. Mereka bertahan di kantor DPRD Banyuwangi selama tujuh hari sampai akhirnya "dipulangkan" ke daerah asal. Memang upaya ini tidak clapat mengembalikan *tegalan* mereka, namun aksi ini malah mengundang simpati dari mayarakat Banyuwangi terutama kaum perempuan. Hingga

sekarang upaya memperjuangkan nasib mereka masih terns dilakukan dengan pergi ke Jakarta untuk mengadukan permasalahan mereka kepada Komnas HAM clan BPN Pusat (Badan Pertanahan Nasional Pusat).

Epilog

Ticlak bisa tidak, perempuan adalah bagian dari perjuangan untuk hidup. Perempuan adalah hidup itu sendiri. Memang ticlak semua perlawanan yang dilakukan perempuan ditujukan langsung pads agresornya (perkebunan) seperti yang dilakukan perempuan Tawonsongo. Dengan memilih tetap bertani, perempuan melawan krisis pangan yang dihadapi keluarga. Namun, juga tidak berarti perempuan ticlak melakukan perlawanan yang keras ketika tanah tempat gantungan hidup mereka dirampas.

Menelusuri apa yang telah dilakukan oleh perempuan-perempuan di Tawonsongo dan MARULES, menunjukkan betapa gigih dan ulet perempuan memperjuangkan tanah mereka yang tak kunjung usai. Ada beberapa hal yang sepatutnya menjadi refleksi. Pert3ma, pelibatan perempuan dalam organisasi yang memperjuangkan hak-hak agraria seringkali terbatas pads aktifitas organisasi saja. Perempuan hanya dipakai sebagai alat perjuangan, tapi belum dilibatkan sebagai penggagas atau bagian dari pengambil keputusan dalam organisasi.

Dalam situasi konflik seperti di MARULES perempuan turut aktif dalam organisasi, meski ini lebih dikarenakan letak MARULES yang berada di tengah hutan, membuat semua orang mencari rasa aman dengan berkumpul bersama Leman-ternan yang lain. Selama berkumpul di masjid inilah terjadi diskusi di mans semua orang yang ada di situ terlibat. Hal ini menjadikan organisasi tidak hanya didominasi oleh laki-laki saja, perempuan juga didengar clan dilibatkan. Tetapi dalam situasi yang aman dari konflik seperti di Tawonsongo perempuan tidak diperhitungkan dalam organisasi yang memperjuangkan tanah. Mereka tidak masuk sebagai anggota, clan hanya bisa bersuara dari luar, yang entah terdengar atau tidak di dalam organisasi.

Persoalan bahwa perempuan dengan beban kerja yang sangat berat juga menjadi faktor mengapa mereka tidak terlibat dalam organisasi. Hampir seluruh waktu dalam sehari

dihabiskan untuk bekerja mengurusi kebutuhan keluarga atau bekerja mengurusi lahan. Di banyak tempat perempuan diperbolehkan berorganisasi oleh suaminya tetapi tetap dituntut untuk menyelesaikan pekerjaan domestik, ini membuat gerak perempuan tidak leluasa. la menjadi semacam dilepaskan kepalanya tapi ekornya tetap dipegang, sehingga tidak bisa kemana-mana. Bagi kami para CO, diperlukan proses pengorganisasian yang intens karena mengorganisir perempuan dan kemudian mengintegrasikan dengan para lelakinya tidaklah mudah. Minimnya CO perempuan menjadi persoalan yang sampai sekarang belum terpecahkan. Kompleksitas perempuan CO sama hainya dengan kelompok perempuan itu sendiri. Namun kami meyakini bahwa ketika pengorganisasian dilakukan pasti akan terjadi perubahan terhadap perempuan, sekecil apapun itu.